

Peningkatan Minat Baca Anak: Pembentukan Pojok Baca Inspiratif Di Nglawak

Lulud Wijayanti¹

¹STAI Miftahul Ula Nganjuk

luludwijayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai efektivitas intervensi berbasis lingkungan fisik dan sosial dalam meningkatkan minat baca anak di tingkat komunitas non-formal, padahal fenomena rendahnya literasi dasar di pedesaan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pendidikan di wilayah Nglawak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pembentukan, mengukur dampak awal, dan mengeksplorasi faktor-faktor penentu keberhasilan Pojok Baca Inspiratif (PBI) sebagai strategi peningkatan minat baca anak usia sekolah dasar di Desa Nglawak. Metode yang digunakan adalah campuran (mixed-methods) dengan desain *Action Research* dan studi kasus kualitatif, dengan sampel berjumlah 35 anak (usia 7-12 tahun) sebagai penerima manfaat utama dan 7 informan kunci (orang tua, guru PAUD, dan fasilitator komunitas) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner frekuensi membaca (pre-post intervensi), observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik (untuk data kualitatif) dan statistik deskriptif (untuk data kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan (rata-rata 45%) dalam frekuensi dan durasi membaca anak setelah implementasi PBI, serta perubahan positif dalam persepsi anak terhadap aktivitas membaca. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner mengenai pentingnya mikrosistem yang mendukung. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya peran desain lingkungan yang inspiratif dan pelibatan komunitas yang intensif dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang model intervensi literasi berbasis ruang ketiga (third space), serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi Pemerintah Desa dan Dinas Pendidikan untuk mengembangkan model PBI ini sebagai program literasi komunitas yang terstandarisasi dan berkelanjutan. Penelitian ini juga

membuka peluang studi lanjutan tentang analisis longitudinal terhadap dampak jangka panjang PBI terhadap kompetensi literasi akademik.

Kata Kunci: Minat Baca Anak; Pojok Baca Inspiratif; Literasi Komunitas; Lingkungan Membaca; Nglawak.

Abstract

This research is motivated by the limited studies concerning the effectiveness of physical and social environment-based interventions in increasing children's reading interest at the non-formal community level, whereas the phenomenon of low basic literacy in rural areas has a significant impact on the quality of human resources and educational sustainability in the Nglawak region. The purpose of this study is to analyze the formation process, measure the initial impact, and explore the determining factors for the success of the Inspiring Reading Corner (Pojok Baca Inspiratif/PBI) as a strategy for increasing reading interest among primary school-aged children in Nglawak Village. The method used is mixed-methods with an Action Research design and a qualitative case study, with a sample of 35 children (aged 7-12) as the primary beneficiaries and 7 key informants (parents, early childhood teachers, and community facilitators) selected through purposive sampling technique. Data were collected through reading frequency questionnaires (pre-post intervention), participatory observation, and semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis (for qualitative data) and descriptive statistics (for quantitative data). The results show that there was a significant increase (average 45%) in children's reading frequency and duration after the PBI implementation, as well as a positive shift in children's perception of reading activities. This finding aligns with the research objectives and strengthens Bronfenbrenner's Ecological Development theory regarding the importance of supportive microsystems. The main conclusion of this study is the critical role of inspiring environmental design and intensive community involvement in creating a sustainable literacy culture. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on third space-based literacy intervention models, and practical aspects, such as recommendations for the Village Government and Education Department to develop this PBI model as a standardized and sustainable community literacy program. This study also opens opportunities for further research on longitudinal analysis of the long-term impact of PBI on academic literacy competence.

Keywords: Children's Reading Interest; Inspiring Reading Corner; Community Literacy; Reading Environment; Nglawak.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Minat baca merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, serta penentu keberhasilan akademik dan kualitas hidup di masa depan (OECD, 2022). Secara global, meskipun akses terhadap informasi digital meningkat, tantangan literasi dasar di negara berkembang masih menjadi isu krusial. Di Indonesia, data PISA menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa masih berada di bawah rata-rata internasional, menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi yang efektif dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2023).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai efektivitas intervensi berbasis lingkungan fisik dan sosial dalam meningkatkan minat baca anak di tingkat komunitas non-formal, padahal fenomena rendahnya literasi dasar di pedesaan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pendidikan di wilayah Nglawak. Keterbatasan fasilitas perpustakaan sekolah dan minimnya inisiatif literasi di tingkat RT/RW menyebabkan minat baca anak cenderung stagnan atau menurun seiring bertambahnya usia, terutama setelah jam sekolah usai. Studi menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang menarik dan mudah diakses sangat menentukan motivasi intrinsik anak untuk terlibat dalam aktivitas literasi (Sari & Hidayat, 2021).

Tanggapan Peneliti

Minat baca bukanlah sifat bawaan, melainkan konstruksi yang dipengaruhi kuat oleh ekosistem di sekitarnya. Berdasarkan teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan anak—termasuk minat baca—dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya, kebijakan) (Bronfenbrenner, 1979 dalam Santoso & Wibowo, 2023). Dalam konteks Nglawak, sekolah mungkin menjadi mikrosistem yang efektif, tetapi mikrosistem di luar sekolah (lingkungan bermain dan rumah) seringkali tidak mendukung literasi. Pojok Baca Inspiratif hadir sebagai "ruang ketiga" (third space) yang menjembatani kesenjangan antara lingkungan rumah dan sekolah, menyediakan mikrosistem baru yang secara eksplisit dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan kenyamanan membaca.

Argumen peneliti, didukung oleh ahli, adalah bahwa intervensi yang berfokus pada perubahan lingkungan fisik dan sosial akan lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar penyediaan buku. Lingkungan yang "inspiratif"—yang melibatkan desain visual yang menarik, penataan yang ergonomis, dan atmosfer yang santai—mampu mengubah persepsi anak dari membaca sebagai tugas menjadi membaca sebagai kegiatan rekreasi dan eksplorasi (Wulandari & Pramana, 2022). Fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena intervensi literasi seringkali gagal di tingkat komunitas akibat kurangnya perhatian pada aspek psikologi lingkungan dan pelibatan aktif warga.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan

Studi terdahulu telah banyak meneliti efektivitas perpustakaan sekolah (Wijaya, 2021) dan peran orang tua dalam literasi keluarga (Utami & Dewi, 2023). Misalnya, penelitian oleh Wijaya (2021) fokus pada peningkatan koleksi buku di perpustakaan sekolah dan menunjukkan korelasi positif dengan prestasi akademik. Sementara itu, Utami & Dewi (2023) menyoroti pentingnya pelatihan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah.

Namun, penelitian sebelumnya fokus pada institusi formal (sekolah) atau unit terkecil (keluarga), tetapi belum menyentuh aspek penciptaan ruang literasi non-formal yang dikelola komunitas dengan penekanan pada desain yang "inspiratif" yang krusial. Kesenjangan ini terletak pada kurangnya pemahaman empiris mengenai bagaimana elemen desain (warna, tata letak, kenyamanan) berinteraksi dengan dinamika sosial komunitas untuk menghasilkan perubahan perilaku membaca yang signifikan di luar struktur formal. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menjadikan Pojok Baca Inspiratif sebagai unit analisis utama.

Kebaruan & Dasar Teori

Kajian ini mengisi gap melalui pendekatan Action Research yang berorientasi pada solusi praktis dan berkelanjutan, didukung oleh teori Sosiokultural Vygotsky dan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) Integrasi konsep desain interior yang ramah anak (inspiratif) dengan program literasi komunitas; (2) Penggunaan model pelibatan masyarakat yang intensif sejak tahap perencanaan hingga

implementasi di Nglawak; dan (3) Pengukuran dampak yang tidak hanya berfokus pada kuantitas (frekuensi membaca) tetapi juga kualitas (persepsi dan motivasi intrinsik).

Dasar teori yang digunakan adalah Teori Sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Pojok Baca Inspiratif berfungsi sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) di mana anak-anak dapat belajar dari teman sebaya dan fasilitator komunitas dalam suasana yang santai dan suportif (Vygotsky, 1978 dalam Malik & Hasanah, 2022).

Fokus & Tujuan

Fokus utama penelitian ini adalah proses pembentukan dan dampak awal dari Pojok Baca Inspiratif di Desa Nglawak.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses kolaboratif pembentukan Pojok Baca Inspiratif (PBI) di Desa Nglawak, termasuk tantangan dan strategi pelibatan komunitas.
2. Mengukur perubahan minat dan frekuensi membaca anak usia sekolah dasar di Nglawak sebelum dan sesudah intervensi PBI selama periode tiga bulan.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor kunci (desain lingkungan, ketersediaan koleksi, dan peran fasilitator) yang paling signifikan memengaruhi peningkatan minat baca anak di PBI Nglawak.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan (Action Research) yang terintegrasi dengan pendekatan Pengabdian Masyarakat. Model Action Research dipilih karena fokusnya pada pemecahan masalah praktis di lapangan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

berkolaborasi erat dengan komunitas Nglawak dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Pojok Baca Inspiratif (PBI) secara dinamis.

Desain Penelitian

Desain penelitian mengadopsi kerangka kerja *Action Research* dengan komponen *pre-post quasi-experimental* untuk mengukur dampak kuantitatif.

1. Tahap Perencanaan (Planning): Survei kebutuhan, identifikasi lokasi, pengumpulan koleksi awal, dan pelatihan fasilitator komunitas.
2. Tahap Tindakan (Action): Pembangunan fisik PBI (desain inspiratif) dan peluncuran program literasi (storytelling, tantangan membaca) selama 3 bulan.
3. Tahap Observasi (Observation): Pengumpulan data kuantitatif (RFQ) dan kualitatif (observasi dan wawancara) selama dan setelah intervensi.
4. Tahap Refleksi (Reflection): Evaluasi keberhasilan, identifikasi tantangan, dan perumusan rekomendasi untuk keberlanjutan.

Partisipan & Teknik Sampling

Partisipan penelitian dibagi menjadi dua kelompok utama, dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Kelompok Target (Penerima Manfaat): 35 anak usia 7-12 tahun (setara SD) yang berdomisili di Desa Nglawak dan aktif mengikuti kegiatan di PBI. Kriteria inklusi: memiliki akses terbatas ke buku di rumah dan belum pernah mengikuti program literasi terstruktur sebelumnya.
2. Informan Kunci (Fasilitator dan Komunitas): 7 orang, terdiri dari 3 orang tua yang aktif terlibat, 2 guru PAUD/TK setempat, dan 2 fasilitator komunitas yang ditunjuk untuk mengelola PBI. Mereka dipilih karena memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi literasi anak di Nglawak dan terlibat langsung dalam pengelolaan PBI.

Instrumen & Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan validitas temuan:

1. Kuesioner Frekuensi Membaca (RFQ): Instrumen kuantitatif yang mengukur rata-rata frekuensi (jumlah hari per minggu) dan durasi (menit per sesi) anak membaca buku non-pelajaran. Diberikan sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) periode intervensi 3 bulan.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti dan fasilitator mencatat perilaku anak selama berada di PBI, termasuk tingkat keterlibatan, interaksi sosial, dan preferensi jenis buku. Observasi difokuskan pada elemen desain yang paling menarik perhatian anak.
3. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan dengan 7 informan kunci untuk menggali persepsi mereka mengenai perubahan minat baca anak, efektivitas desain PBI, dan tantangan dalam pengelolaan. Wawancara juga dilakukan dengan 10 anak terpilih untuk memahami motivasi intrinsik mereka.

Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif: Data dari RFQ dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi) dan uji komparatif (paired sample t-test) untuk mengukur signifikansi peningkatan frekuensi membaca antara kondisi pre- dan post-intervensi.
2. Analisis Kualitatif: Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan Analisis Tematik (Braun & Clarke). Prosesnya meliputi: (a) Transkripsi data; (b) Pembacaan berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh; (c) Pengkodean data; (d) Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama; dan (e) Interpretasi tema dalam kaitannya dengan tujuan penelitian.

HASIL

Bagian Hasil menyajikan temuan empiris yang diperoleh dari implementasi Pojok Baca Inspiratif (PBI) di Nglawak selama periode tiga bulan, berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Temuan Kuantitatif: Peningkatan Frekuensi dan Durasi Membaca

Hasil analisis kuesioner frekuensi membaca (RFQ) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perilaku membaca anak-anak di Nglawak setelah intervensi PBI.

Indikator	Pre-Intervensi (Rata-rata)	Post-Intervensi (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Frekuensi Membaca (hari/minggu)	1.8 hari	3.5 hari	94.4%
Durasi Membaca (menit/sesi)	15.2 menit	22.0 menit	44.7%
Kunjungan ke PBI (kali/minggu)	N/A	2.7 kali	N/A

Catatan: Uji t berpasangan menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata frekuensi dan durasi membaca antara pre- dan post-intervensi adalah signifikan secara statistik ($p < 0.01$).

Peningkatan frekuensi membaca hampir mencapai dua kali lipat, menunjukkan bahwa keberadaan PBI berhasil mengatasi hambatan akses dan motivasi awal. Peningkatan durasi membaca menunjukkan bahwa anak-anak merasa nyaman dan terlibat lebih lama dalam aktivitas membaca di lingkungan yang baru.

Temuan Kualitatif: Faktor Penentu Keberhasilan PBI

Analisis tematik dari wawancara dan observasi menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan mengapa PBI berhasil meningkatkan minat baca anak.

Tema 1: Transformasi Lingkungan Fisik sebagai Daya Tarik Utama

Pojok Baca Inspiratif dirancang dengan penekanan pada estetika dan kenyamanan, menggunakan warna-warna cerah, *bean bags*, rak buku terbuka, dan dekorasi bertema alam. Desain ini secara drastis membedakannya dari lingkungan belajar formal di sekolah atau rumah.

Kutipan dari anak-anak menunjukkan bahwa desain fisik adalah magnet utama:

"Dulu kalau baca di rumah ya di kamar, gelap. Di sini [PBI] ada karpet empuk, ada bantal warna-warni. Bukunya juga gampang diambil. Rasanya seperti main, bukan belajar." (Siti, 9 tahun, Partisipan Anak)

Informan kunci (fasilitator) juga menggarisbawahi pentingnya aspek visual ini:

"Kami sengaja tidak membuatnya seperti perpustakaan formal. Harus *instagrammable*, istilahnya. Anak-anak sekarang suka tempat yang ceria. Begitu PBI selesai dicat dan dihias, anak-anak langsung datang tanpa disuruh. Ini membuktikan bahwa lingkungan itu 50% dari motivasi." (Ibu Rina, Fasilitator Komunitas)

Tema 2: Ketersediaan Koleksi yang Relevan dan Beragam

Meskipun kuantitas buku di PBI tidak sebanyak perpustakaan besar, kualitas dan relevansi koleksi menjadi faktor krusial. Koleksi didominasi oleh buku cerita bergambar, komik edukatif, dan buku pengetahuan populer yang sesuai dengan konteks lokal Nglawak (misalnya, cerita rakyat setempat).

"Buku-buku di sini banyak yang baru dan gambarnya bagus. Di sekolah bukunya sudah kuning-kuning. Saya suka buku tentang dinosaurus dan buku yang ada teka-tekinya. Kalau di sini, saya bebas pilih." (Andi, 11 tahun, Partisipan Anak)

Ketersediaan buku yang beragam juga mendorong anak untuk mencoba genre baru, yang merupakan indikator peningkatan minat baca yang lebih dalam.

Tema 3: Peran Fasilitator sebagai Pemicu Interaksi Sosial

Fasilitator PBI (relawan komunitas yang telah dilatih) tidak hanya bertindak sebagai penjaga buku, tetapi sebagai mentor dan pencerita. Mereka menciptakan suasana non-intimidatif dan mendorong kegiatan literasi sosial, seperti membaca bersama dan diskusi kelompok.

"Fasilitator itu kuncinya. Mereka tidak menyuruh membaca, tapi mengajak. Ada sesi mendongeng setiap sore. Anak-anak jadi merasa membaca itu kegiatan bareng-bareng, bukan tugas individu. Ini sesuai dengan sifat anak-anak Nglawak yang suka berkumpul." (Bapak Heru, Orang Tua Partisipan)

Tema 4: Peningkatan Rasa Kepemilikan dan Keberlanjutan Komunitas

Pembentukan PBI dilakukan melalui gotong royong, yang menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat di kalangan orang tua dan pemuda desa. Rasa kepemilikan ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan program.

"Kami ikut mengecat, ikut menyumbang bantal. Jadi, ini bukan proyek dari luar, tapi punya kami. Kalau ada buku yang rusak, anak-anak sendiri yang lapor. Orang tua juga lebih rajin mengawasi karena mereka merasa ini adalah aset desa." (Ibu Santi, Informan Kunci/Pengurus PBI)

Data Negatif/Anomali

Meskipun mayoritas temuan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa data negatif atau anomali yang perlu dilaporkan untuk menjaga objektivitas:

1. Fluktuasi Kunjungan Musiman: Terdapat penurunan signifikan dalam kunjungan PBI selama musim panen raya (sekitar 2-3 minggu di bulan kedua intervensi). Anak-anak, terutama yang lebih tua, seringkali diminta membantu orang tua di ladang, memprioritaskan tugas ekonomi di atas kegiatan literasi.
2. Resistensi Anak Laki-laki Usia Menengah: Beberapa anak laki-laki usia 11-12 tahun awalnya menunjukkan resistensi, menganggap PBI terlalu "kekanak-kanakan" atau "seperti sekolah". Mereka lebih memilih bermain *gadget* atau sepak bola. Intervensi harus dilakukan dengan menyediakan koleksi buku yang lebih spesifik (misalnya, buku tentang teknologi sederhana, biografi pahlawan, atau sains populer) untuk menarik minat mereka.
3. Tantangan Pemeliharaan Koleksi: Beberapa buku cepat rusak atau hilang karena kurangnya kesadaran anak-anak yang lebih kecil dalam merawat koleksi, menunjukkan bahwa edukasi tentang tanggung jawab terhadap fasilitas umum masih diperlukan.

PEMBAHASAN

Bagian Pembahasan menganalisis temuan, menafsirkannya dalam konteks teoretis dan literatur, serta mengidentifikasi implikasi dan keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan Pojok Baca Inspiratif (PBI) di Nglawak berhasil menjadi katalisator yang efektif dalam meningkatkan minat dan frekuensi membaca anak. Peningkatan frekuensi membaca yang hampir dua kali lipat (dari

1.8 menjadi 3.5 hari/minggu) tidak hanya mencerminkan peningkatan akses, tetapi yang lebih penting, perubahan motivasi.

PBI berhasil karena ia mengatasi tiga hambatan utama literasi di pedesaan: Akses, Lingkungan, dan Sosial.

1. Akses: PBI menempatkan buku di lokasi sentral yang mudah dijangkau anak setelah pulang sekolah, menghilangkan hambatan geografis menuju perpustakaan formal.
2. Lingkungan: Desain yang inspiratif (Tema 1) mengubah suasana membaca dari formal menjadi rekreasi. Ini adalah kunci. Anak-anak tidak hanya datang untuk membaca, tetapi untuk menikmati ruang tersebut. Ini sejalan dengan konsep *third place* yang dikemukakan oleh Oldenburg, di mana ruang non-formal mempromosikan interaksi sosial dan relaksasi (Oldenburg, 1999 dalam Setiawan, 2023).
3. Sosial: Pelibatan fasilitator dan komunitas (Tema 3 dan 4) menciptakan iklim sosial yang mendukung. Membaca menjadi aktivitas sosial yang dihargai, bukan kegiatan yang dilakukan dalam isolasi.

Secara psikologis, keberhasilan PBI dapat dijelaskan melalui Teori Penentuan Diri (Self-Determination Theory/SDT). PBI menyediakan lingkungan yang mendukung tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (anak bebas memilih buku dan waktu), kompetensi (fasilitator membantu anak merasa mampu membaca), dan keterhubungan (membaca dilakukan bersama teman). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, motivasi intrinsik (minat baca) meningkat (Deci & Ryan, 1985 dalam Kusuma & Anwar, 2023).

Perbandingan Literatur

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan dari studi literatur sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan peran lingkungan fisik.

Penelitian sebelumnya oleh Sari & Hidayat (2021) menekankan bahwa lingkungan fisik sekolah yang menarik dapat meningkatkan minat belajar. Penelitian ini memperluas temuan tersebut ke konteks non-formal. Sementara Sari & Hidayat (2021) berfokus pada ruang kelas, PBI menunjukkan bahwa estetika dan kenyamanan di ruang komunitas memiliki

dampak motivasi yang sama kuatnya, bahkan mungkin lebih besar karena asosiasi yang lebih rendah dengan tugas sekolah.

Selain itu, temuan mengenai peran fasilitator (Tema 3) konsisten dengan penelitian Malik & Hasanah (2022) yang mengaplikasikan Teori Sosiokultural Vygotsky. Malik & Hasanah (2022) menemukan bahwa interaksi terbimbing (*scaffolding*) sangat penting dalam meningkatkan pemahaman literasi. Di PBI Nglawak, fasilitator berperan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memediasi interaksi anak dengan buku, terutama melalui sesi mendongeng, yang efektif menjembatani ZPD anak.

Namun, penelitian ini juga menantang beberapa asumsi tradisional. Berbeda dengan pandangan bahwa investasi besar pada koleksi buku adalah satu-satunya solusi, PBI menunjukkan bahwa kurasi koleksi yang relevan dan desain ruang yang inspiratif dapat memberikan dampak yang lebih cepat dan signifikan daripada sekadar kuantitas buku. Ini sejalan dengan studi efektivitas biaya dalam program literasi (Wulandari & Pramana, 2022).

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang model intervensi literasi berbasis ruang ketiga (*third space*). Dengan mengintegrasikan desain lingkungan (psikologi arsitektur) dan teori perkembangan sosial (Bronfenbrenner dan Vygotsky), penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana lingkungan non-formal yang dirancang secara strategis dapat menjadi mikrosistem yang kuat untuk literasi. Ini menunjukkan bahwa penelitian literasi harus bergerak melampaui fokus sekolah dan keluarga, dan mulai menganalisis dampak dari ruang komunal yang dikelola secara kolektif.

Implikasi Praktis

1. Blueprint Program Literasi Komunitas: PBI Nglawak dapat dijadikan *blueprint* yang efektif dan berbiaya rendah untuk desa-desa lain. Pemerintah Desa dan Dinas

Pendidikan dapat mereplikasi model ini, menekankan pentingnya kolaborasi (gotong royong) dalam pembangunan fisik dan pelatihan fasilitator lokal.

2. Kebijakan Pengadaan Buku: Rekomendasi praktisnya adalah mengalokasikan dana pengadaan buku komunitas lebih kepada kualitas, relevansi, dan daya tarik visual daripada kuantitas. Buku harus berfungsi sebagai ‘umpan’ yang menarik anak-anak ke ruang tersebut (Utami & Dewi, 2023).
3. Pengembangan Kapasitas Fasilitator: Program pelatihan fasilitator harus berfokus pada keterampilan *storytelling* dan menciptakan suasana bermain-sambil-belajar, bukan hanya pada manajemen perpustakaan.

Keterbatasan

Meskipun temuan ini kuat, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. Durasi Intervensi yang Singkat: Periode intervensi hanya 3 bulan. Meskipun menunjukkan dampak awal yang signifikan, penelitian ini tidak dapat menjamin keberlanjutan minat baca dalam jangka panjang. Minat baca dapat berfluktuasi seiring waktu, terutama saat novelty (kebaruan) PBI memudar.
2. Keterbatasan Generalisasi: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Desa Nglawak. Meskipun memberikan kedalaman data yang kaya, temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke wilayah perkotaan atau desa dengan karakteristik sosial-ekonomi yang sangat berbeda.
3. Pengukuran Minat Baca: Pengukuran kuantitatif (RFQ) masih mengandalkan laporan diri (self-report) dari anak dan orang tua, yang rentan terhadap bias sosial (keinginan untuk menyenangkan peneliti). Meskipun diimbangi dengan observasi, pengukuran langsung terhadap kompetensi literasi akademik tidak dilakukan.

KESIMPULAN

Bagian Kesimpulan menyajikan sintesis temuan paling kritis, kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan, dan rekomendasi spesifik untuk studi lanjutan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembentukan Pojok Baca Inspiratif (PBI) yang didasarkan pada desain lingkungan yang menarik dan pelibatan komunitas yang kuat merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan minat baca anak di lingkungan non-formal. Hasil menunjukkan peningkatan frekuensi membaca anak rata-rata sebesar 94.4% dan durasi membaca sebesar 44.7%, mendukung hipotesis awal bahwa lingkungan fisik yang inspiratif dapat menjadi katalisator motivasi intrinsik. Temuan kunci lain mencakup pentingnya peran fasilitator sebagai mediator sosial dan rasa kepemilikan komunitas yang menjamin keberlanjutan program, yang konsisten dengan konteks sosiokultural pedesaan Indonesia (gotong royong). Data anomali mengenai fluktuasi kunjungan musiman juga menyoroti perlunya adaptasi program literasi dengan siklus ekonomi lokal.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama:

1. Pengembangan Model Teoritis *Third Space Literacy*: Penelitian ini memperkaya literatur dengan memvalidasi model intervensi literasi berbasis ruang ketiga (PBI) melalui integrasi perspektif Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner) dan Sosiokultural (Vygotsky). Ini menunjukkan bahwa investasi pada mikrosistem non-formal yang dirancang secara strategis dapat menjadi *leverage* yang kuat untuk meningkatkan literasi.
2. Validasi Empiris Desain Lingkungan: Studi ini memberikan validasi empiris bahwa faktor desain lingkungan (warna, kenyamanan, aksesibilitas) bukanlah sekadar elemen dekoratif, melainkan variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku membaca anak, khususnya dalam konteks komunitas pedesaan yang sebelumnya minim fasilitas.
3. Penyempurnaan Strategi Keberlanjutan Komunitas: Penelitian ini menyoroti bahwa keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada rasa kepemilikan yang dibangun sejak fase perencanaan, bukan hanya pada dukungan dana eksternal.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan dan temuan baru, berikut adalah rekomendasi spesifik untuk studi lanjutan:

1. Eksplorasi Longitudinal: Perlu dilakukan studi longitudinal (minimal 1-2 tahun) untuk memverifikasi stabilitas peningkatan minat baca dan mengukur dampak PBI terhadap kompetensi literasi akademik anak (misalnya, nilai rapor atau hasil tes standar).
2. Perbandingan Model Intervensi: Melakukan penelitian komparatif antara Pojok Baca Inspiratif (desain tinggi, koleksi kurasi) dengan Pojok Baca Konvensional (desain minimalis, koleksi seadanya) untuk mengisolasi dan mengukur secara kuantitatif pengaruh spesifik dari elemen "inspiratif" dalam desain.
3. Pengembangan Modul Adaptasi Musiman: Mengembangkan dan menguji coba modul program literasi yang fleksibel dan adaptif terhadap siklus ekonomi dan budaya lokal (misalnya, program literasi *mobile* atau berbasis rumah selama musim panen) guna mengatasi tantangan data anomali yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Hidayat, A. (2022). Peran Komunitas dalam Peningkatan Literasi Digital Anak Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 45-58.
- Cahyono, B., & Setiawan, R. (2023). Penerapan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Pengembangan Program Literasi Keluarga di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 190-205.
- Dewi, S. K., & Pratiwi, Y. (2021). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Sekolah terhadap Motivasi Membaca Siswa. *Jurnal Arsitektur Lingkungan*, 9(3), 112-125.
- Hadi, P., & Santoso, A. (2023). Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Pojok Baca Ramah Anak Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 55-68.
- Hidayat, R. (2022). Literasi Komunitas sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(4), 310-325.
- Kemendikbud. (2023). *Laporan Hasil PISA Indonesia 2022: Tantangan dan Strategi Peningkatan Literasi*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.

- Kusuma, D. W., & Anwar, M. S. (2023). Self-Determination Theory dan Motivasi Intrinsik Membaca pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 1-14.
- Malik, A., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Konsep Vygotsky dalam Pembelajaran Literasi Awal Melalui Pendekatan Storytelling. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 150-165.
- Nurhayati, E., & Suryadi, D. (2021). Inovasi Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Baca Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(3), 201-215.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Volume I, The State of Global Education and Learning*. Paris: OECD Publishing.
- Purnomo, J. (2023). Peran Fasilitator Komunitas dalam Menggerakkan Budaya Literasi di Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 27(1), 78-92.
- Rahmawati, D., & Akbar, M. (2022). Membangun Ekosistem Literasi: Studi Kasus Model Pojok Baca di Lingkungan RT/RW. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(4), 401-415.
- Santoso, B., & Wibowo, E. (2023). Ekologi Perkembangan Anak dan Akses terhadap Sumber Belajar di Lingkungan Non-Formal. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(1), 10-25.
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2021). Korelasi antara Kualitas Lingkungan Belajar Fisik dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 60-75.
- Setiawan, T. (2023). Konsep 'Third Place' Oldenburg dalam Pengembangan Ruang Publik Kreatif di Komunitas. *Jurnal Perencanaan Kota dan Wilayah*, 15(2), 130-145.
- Utami, P., & Dewi, R. (2023). Pelatihan Orang Tua sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Usia Dini di Masa Pasca-Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 101-110.
- Wijaya, S. (2021). Dampak Ketersediaan dan Kualitas Koleksi Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 15(3), 250-265.

- Wulandari, A., & Pramana, D. (2022). Efektivitas Biaya Intervensi Literasi: Perbandingan Model Berbasis Sekolah dan Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 14(3), 220-235.
- Yulianti, M., & Susilo, B. (2023). Desain Partisipatif dalam Pembangunan Ruang Belajar Komunitas: Studi Kasus di Desa Tertinggal. *Jurnal Desain dan Seni*, 10(1), 5-18.
- Zulkifli, M. (2021). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Pemanfaatan Media Visual dan Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 170-185.